

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Untuk membedakan kualitas individu, bisa dilihat dari pendidikannya. Orang yang mendapatkan pendidikan tentunya menjadi orang yang lebih memiliki tujuan, berwawasan luas dan memikirkan masa depan yang lebih baik dan orang yang kurang mendapat pendidikan hidupnya kurang memiliki hasrat untuk lebih maju atau ingin berusaha memiliki masa depan yang lebih baik, bahkan beberapa kadang memiliki pikiran yang sempit.

Tetapi lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah yang ada juga menjadi suatu permasalahan tersendiri. Menjadi suatu permasalahan yang Negara ini pun sampai sekarang belum dapat menyelesaikannya. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak begitulah kata Undang-undang Dasar 1945 pasal 31, namun pada kenyataannya masih jauh dari apa yang dimaksud Undang-undang tersebut. Orang yang kurang mampu belum sepenuhnya memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan tinggi dengan orang yang mampu. Karena pendidikan masih mahal dan sekolah gratis yang diprogramkan pemerintah masih saja ada pungutan. Padahal pendidikan adalah salah satu alat bagi Negara ini untuk maju dan berkembang, karena pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik dan dapat bersaing di era globalisasi ini.

Tetapi seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga pendidikan yang ada sekarang banyak yang belum mampu bahkan gagal menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas yang nantinya akan membuat hidupnya menjadi lebih baik. Padahal setiap sekolah sudah memiliki kurikulum yang baik, selalu disempurnakan dan selalu bertujuan membuat murid-muridnya menjadi manusia yang berkualitas baik. Siswa belajar di sekolah tentunya untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik dan membuat mereka menjadi individu yang dapat bersaing didunia pekerjaan nantinya.

Ada satu kecerdasan yang harus dikembangkan untuk membuat seorang siswa siap untuk bersaing dalam dunia kerja selain kecerdasan otak. Beberapa orang mengatakan bahwa IQ (*intelligence quotients*) atau kecerdasan otak merupakan fakta genetik yang tak mungkin diubah oleh pengalaman hidup, dan bahwa takdir kita dalam hidup sangat ditentukan oleh faktor ini. Para peneliti dari University of Queensland menggunakan data genetic dan skor IQ dari ribuan anak di empat Negara. Mereka menemukan sekitar 20 hingga 40 persen dari variasi IQ anak karena faktor genetik.¹ Kenyataannya sering sekali kita dapati orang dengan IQ tinggi gagal dan orang dengan IQ rata-rata menjadi sangat sukses. Ternyata selain IQ ada kecerdasan lain yang membuat orang memiliki kemampuan-kemampuan lebih daripada orang-orang yang cerdas dengan kemampuan otaknya, itulah yang dikatakan kecerdasan sosial atau SI (*social intelligence*). Pada tahun 1920, Edward Thorndike mengungkapkan pendapatnya tentang kecerdasan sosial, bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan memahami seseorang yang pada

¹ Ismi Wahid. *Benarkah Kecerdasan Anak Warisan Dari Orang Tua*. 17 Maret 2013 <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/17/061467497/Benarkah-Kecerdasan-Anak-Warisan-dari-Orang-Tua.h.1>. (Diakses 16 Desember 2013).

akhirnya akan membentuk suatu hubungan sosial yang bijaksana. Teori ini banyak sekali dijadikan acuan beberapa penelitian tentang kecerdasan sosial sampai saat ini. Selain Edward Thorndike, Daniel Goleman yang terkenal dengan pembahasannya tentang kecerdasan emosional pun membahas secara lebih dalam tentang kecerdasan sosial ini. Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengerti orang lain dan dengan mengerti situasi orang lain, maka seseorang tersebut dapat bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Maka dari itu, kecerdasan sosial sangat penting untuk dikembangkan, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Kecerdasan sosial ini sendiri mencakup kemampuan untuk kemampuan untuk mengamati dan memahami orang lain, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan komunikasi antar individu. Kemampuan-kemampuan ini harus ditanamkan kepada anak-anak agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi cerdas secara sosial. Zirkel mengemukakan pendapatnya mengapa kecerdasan sosial sangat penting bagi kehidupan seseorang,

Those with social intelligence are fully aware of themselves and understand their environment. This enables them to control their emotions, make decisions about their goals in life. Her model centered on the term "purposive behavior" which is deliberate action taken after evaluating one's environment, opportunities and risks and the goals set.²

Mereka yang memiliki kecerdasan sosial sepenuhnya menyadari diri mereka sendiri dan memahami lingkungan mereka. Hal ini memungkinkan

² Yahyazadeh-Jeloudar, Soleiman and Fatemeh Lotfi-Goodarzi. *The Relationship between Social Intelligence and Job Satisfaction among MA and BA Teachers*. Int J Edu Sci, 4(3): 209-213 (2012)

mereka untuk mengontrol emosi mereka, membuat keputusan tentang tujuan mereka dalam kehidupan. Model nya berpusat pada istilah "perilaku purposive" yang merupakan tindakan sengaja diambil setelah mengevaluasi lingkungan seseorang, peluang dan risiko dan tujuan yang ditetapkan. Cerdas secara sosial sangat penting karena bagaimana seorang anak dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat atau lingkungannya sangat berpengaruh untuk kesuksesannya.

Kita menyadari bahwa untuk membentuk seseorang menjadi manusia terbaik dan sukses bukan hanya dengan mengasah intelektualnya menjadi sempurna, tetapi juga mengajarkan mereka untuk cerdas secara sosial. Yang pada akhirnya mereka menjadi manusia yang benar-benar berkualitas, cerdas dan dapat berinteraksi sosial dengan baik. Karena saat pertama kali bertemu dengan seseorang dalam lingkungan pendidikan atau pekerjaan, bukan intelektual atau perilaku kita yang langsung kelihatan, melainkan kemampuan kita bersosialisasi. Sedangkan intelektual dan sifat pribadi kita akan muncul dan mulai kelihatan seiring dengan berjalannya waktu. Kemampuan kita untuk cerdas secara sosial juga dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, karena kita adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan harus bekerja sama dengan orang lain, maka untuk dapat sukses kita pun harus dapat cerdas secara sosial. Terdapat hasil penelitian dari Thomas J. Stanley, Ph.D., yang dibukukan dengan judul *The Millionaire Mind* membuktikan bahwa kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan sebesar 90% dan intelektual hanya 10%.³

³ Winarno, Jacinta." EMOTIONAL INTELEGENCE SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PENUNJANG PRESTASI KERJA". Jurnal Manajemen, November 2008, Vol.8, No.1.h.12-19

Kecerdasan sosial sangat penting bagi seseorang untuk dapat mencapai kehidupan yang sukses terutama didalam dunia setelah sekolah yaitu dunia pekerjaan, maka peneliti dalam hal ini memilih melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang unggul, terlatih, terdidik dan siap bersaing dalam dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memang memfokuskan kegiatan belajarnya untuk dapat mempersiapkan siswanya dapat memiliki kemampuan lebih dibanding dengan siswa dari Sekolah Menengah Atas atau SMA. Siswa SMK dilatih dengan banyak praktek nyata agar siswanya lebih siap untuk dapat memiliki *skill* dalam dunia pekerjaan nantinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan program PPL, di salah satu SMK Negeri di Jakarta untuk jurusan akuntansi, peneliti melihat ada beberapa siswa yang memiliki masalah dengan kecerdasan sosialnya. Misalnya disaat kegiatan dikelas anak tersebut terlihat pendiam dan tidak aktif dalam melakukan tugas secara kelompok, penyendiri dan terlihat tertutup. Sebagian besar siswa kelas Akuntansi SMK tersebut memang terlihat sudah mampu bersosialisasi dengan baik dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler, bermain bersama temannya yang berbeda jurusan maupun berkomunikasi dengan baik antar sesama murid satu jurusan. Dan kebanyakan siswa jurusan Akuntansi tersebut juga menunjukkan sikap peduli apabila ada temannya yang kelihatan sulit mengerti pelajaran atau mencoba mengerti tentang temannya yang sedang memiliki masalah. Salah satu ketua jurusan Akuntansi yang penulis minta keterangannya mengatakan bahwa anak muridnya secara umum memang sudah mulai dapat mengikuti kerja kelompok dan bersosialisasi dengan baik di kelas.

Tetapi terdapat beberapa anak didalam kelas yang memang memiliki masalah dengan sosialisasi dikelas dengan berbagai macam alasan, bisa saja karena masalah keluarga ataupun karena kemampuan akademiknya yang memang kurang dibandingkan temannya yang lain.

SMK merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk memiliki skill yang dapat digunakan secara langsung dalam dunia pekerjaan dan didalam dunia pekerjaan *Social Intelligence* adalah faktor yang sangat penting maka hal tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memilih SMK dengan siswanya yang berjurusan Akuntansi sebagai sasaran penelitian untuk skripsi ini. Karena kecerdasan sosial memiliki peran penting bagi seseorang untuk dapat sukses dan bersaing terutama dalam dunia pekerjaan, maka kita harus mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat memiliki *Social Intelligence* atau kecerdasan sosial. Brooks mengungkapkan macam-macam lingkungan yang mempengaruhi kegiatan sosial seorang anak:

Lingkungan ini menunjuk pada lingkungan yang berinteraksi langsung dengan perkembangan anak dan pola kehidupan keseharian mereka. Pola aktivitas dan interaksi keseharian anak dipengaruhi langsung oleh orang tua, pengasuh, guru, teman sepermainan, dan juga media.⁴

Oleh karena itu, beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan faktor pola asuh orang tua. Faktor yang pertama, yang mempengaruhi adalah lingkungan sekolah. Kecerdasan sosial tentunya dapat diajarkan dan diterapkan disekolah melalui cara dari sekolah itu masing-masing tentunya, misalnya saja dengan cara berorganisasi

⁴ Florensia Ghozaly, Laura, Diah Krisnatuti dan Alfiasari. "Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda". Jurnal Ilmu keluarga dan konseling. 2012, Vol 5, no.1.h.29-37

atau ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler. Bukan hanya sekolah, lingkungan pergaulan, teman-teman, segala sesuatu yang ditemui setiap harinya dapat membentuk *Social Intelligence* seorang anak. Lingkungan sekolah, tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, karena hampir setengah hari seorang anak dihabiskan dengan berada disekolah, berinteraksi dengan guru, mempelajari materi, dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada disekolah. Bagaimana guru disini berfungsi untuk membimbing anak dan menjadi orang tua kedua untuk anak, lingkungan sekolah dapat membentuk kecerdasan sosial seorang anak. Karena di sekolah anak belajar merasakan hal-hal yang bersifat organisasi, bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang. Oleh karena itu, maka guru dan diri anak tersebut harus bisa bekerja sama agar dapat membentuk anak yang cerdas secara sosial. Guru harus dapat memotivasi seorang anak agar menjadi anak yang bisa bersosialisasi, harus dapat melakukan pendekatan agar anak muridnya yang terlihat penyendiri dapat berusaha untuk bergaul dan juga membimbing anak-anak muridnya untuk bisa bersosialisasi secara sehat, baik, benar dan sesuai dengan aturan yang ada.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah lingkungan masyarakat. Dimana didalamnya mencakup lingkungan pergaulan anak atau teman-teman sebaya. Lingkungan tersebut juga sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan sosial seorang anak karena lingkungan teman adalah lingkungan yang penuh dengan hal-hal yang menurut seorang anak sangat dia sukai, sesuatu yang sesuai minatnya, menarik dan lebih menyenangkan daripada disekolah dengan kata lain lingkungan masyarakat atau lingkungan bermain merupakan tempat terjadinya sosialisasi itu sendiri. Lingkungan pergaulan merupakan pembuktian

diri bagi seorang anak apakah dia termasuk orang yang pandai bergaul atau tidak. Bagaimana lingkungan atau perkumpulan pergaulan yang dia jalani dan dia minati dapat membentuk dan mempengaruhi seseorang untuk dapat cerdas atau tidak secara sosial. Misalnya, lingkungan pergaulan seorang anak terdiri didalamnya orang-orang yang positif dan memiliki kegiatan-kegiatan yang tidak hanya bermain tapi banyak hal positif dan terbuka, tentunya akan membawa anak tersebut agar cerdas secara sosial, karena terbiasa dengan hal yang positif. Tetapi apabila lingkungan pergaulannya adalah lingkungan yang tidak peduli sekitar, lebih banyak melakukan hal negatif atau tertutup, tentunya akan membuat seorang anak menjadi kurang bisa bersosialisasi dengan baik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah pola asuh orang tua. Pengenalan sosial yang paling berpengaruh besar adalah pengenalan dan pengajaran sosial dari dalam keluarga terutama orang tua, karena pengajaran pertama dan utama yang dapat membentuk suatu kecerdasan ada dari dalam diri seorang anak dimulai dari rumah, dimulai dari lingkungan keluarganya. Setiap keluarga tentunya memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang ada dalam keluarganya. Setiap orangtua tentunya memiliki pola asuh yang dapat berpengaruh dengan keadaan emosional seorang anak nantinya. Keluarga merupakan salah satu agen atau saluran utama sosialisasi dalam perkembangan awal anak. Komponen-komponen utama keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak untuk mengenal nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan sosial budaya yang dianut oleh sebuah keluarga. Maka dari itu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat penting bagi perkembangan kegiatan sosialisasi seorang anak.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial, maka faktor yang menurut penulis paling penting adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan yang terdapat antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial (*Social Intelligence*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi *Social Intelligence* (SI) atau kecerdasan sosial adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah yang kurang baik.
2. Lingkungan pergaulan dan permainan yang kurang baik.
3. Pengaruh teman sebaya yang kurang baik.
4. Pola asuh orang tua yang kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah terlihat bahwa kecerdasan sosial memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, oleh karena itu peneliti membatasi masalah pada **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Social Intelligence*”**

Dimana kecerdasan sosial diperoleh dari indikatornya yaitu, *Social Sensitivity*, *Social Insight*, *Social Communication*. Sedangkan pola asuh orang tua diperoleh dari indikatornya Bagaimana orang tua mendidik, membimbing, memberi aturan dan mendisiplinkan anaknya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : **“Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Social Intelligence*?”**

E. Kegunaan Penelitian

1. Peneliti

Untuk menambah pengalaman, mengembangkan wawasan berpikir dan sebagai bahan masukan serta informasi, agar peneliti dalam menghadapi dunia pekerjaan khususnya dalam bidang pendidikan dapat memperhatikan dan menerapkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri peneliti dalam dunia pekerjaan.

2. Universitas Negeri Jakarta

Untuk menambah dan melengkapi literatur dan perbendaharaan perpustakaan terutama tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Social Intelligence* atau kecerdasan sosial. Skripsi ini dapat berguna untuk menambah literatur bacaan yang nantinya dapat akan dapat bermanfaat dan membantu untuk penelitian atau bahan bacaan bagi semua pihak yang berada di Universitas Negeri Jakarta.

3. Mahasiswa

Sebagai masukan khusus bagi mahasiswa untuk dapat menambah pengetahuan tentang kecerdasan sosial dan hubungannya dengan pola asuh

orang tua dan manfaatnya bagi pendidikan sehingga dapat menciptakan anak didik yang cerdas secara intelektual dan secara sosial.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan untuk terus meningkatkan kecerdasan sosial para siswanya.